

Pandangan Generasi Muda Terkini tentang Kerukunan Umat Beragama: Kasus Komparatif Semarang dan Yogyakarta

The Views of the Current Young Generation on Religious Harmony: Comparative Cases Between Semarang and Yogyakarta

Wasisto Raharjo Jati

Badan Riset & Inovasi Nasional (BRIN)

wasisto.raharjo.jati@brin.go.id

Artikel diterima 12 Maret 2025,
diseleksi 29 Juni 2025,
disetujui 28 Juli 2025

Abstrak: *Kerukunan Beragama telah mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia sejak lampau yang sudah terbukti dalam berbagai ekspresi kearifan lokal dan juga norma sosial keagamaan di masyarakat. Adanya berbagai nilai-nilai kearifan lokal itu dan juga proses asimilasi agama dengan budaya menghasilkan suatu tatanan masyarakat yang rukun dan damai. Namun demikian, hal itu mengalami disrupsi, maka toleransi itu muncul dan juga diikuti dengan keterbatasan negara dalam mengawal interaksi umat beragama di ruang publik. Problema itulah yang kemudian ditangkap oleh anak muda untuk kemudian bisa ikut andil dalam kerukunan umat beragama di lingkungannya masing-masing. Maka yang menarik untuk dieksplorasi selanjutnya adalah bagaimana pandangan generasi muda terkait kerukunan beragama? Metode penelitian yang digunakan dalam riset ini berfokus pada studi lapangan di Yogyakarta dan Semarang dengan melakukan wawancara mendalam. Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah, pandangan kerukunan umat beragama*

oleh generasi muda pada dasarnya didasarkan pada sikap terbuka dan berani untuk mengakui perbedaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pandangan dan ekspresi anak muda soal kerukunan beragama yang mana isu ini menjadi topik menarik dalam beberapa tahun terakhir. Hal itulah yang kemudian dimanifestasikan dalam bentuk ruang perjumpaan dan dialog.

Kata Kunci: Kerukunan Umat Beragama; Generasi Muda; Toleransi; Dialog; Ruang Perjumpaan

Abstract: *Indonesia has a long-standing history of religious harmony, as manifested in its diverse expressions of local wisdom and socio-religious norms. The presence of these indigenous values, coupled with the integration of religious and cultural practices, has fostered a harmonious and peaceful society. Nevertheless, this process has been disrupted, leading to the development of tolerance and, subsequently, restrictions on the state's capacity to regulate interactions among religious communities in public areas. Young people's acknowledgment of these issues has facilitated their contribution to religious harmony within their communities. A pertinent area for further discussion is the younger generation's perspective on religious harmony. This study employed a qualitative research design, utilizing in-depth interviews conducted in Yogyakarta and Semarang. Findings indicate that younger generations' perspectives on religious harmony are fundamentally rooted in inclusivity and a willingness to embrace diversity. This study sought to investigate the perspectives and expressions of young people concerning religious harmony, a subject of growing scholarly interest. This subsequently takes the form of a space designed for meetings and dialogue.*

Keywords: Religious Harmony; The Young Generation; Tolerance; Dialogue; Meeting Space

A. Pendahuluan

Kerukunan antar umat beragama merupakan unsur utama dalam kerukunan nasional yang selama ini menjadi bagian dari sejarah panjang Nusantara hingga Indonesia saat ini. Hal tersebut termaktub dalam dasar negara yakni Pancasila yang merupakan kesepakatan dan titik temu dari seluruh elemen bangsa dengan latar belakang agama yang berbeda-beda budaya bahasa yang majemuk. Pancasila bagi para pendiri bangsa ini telah mewariskan sebuah kehidupan sosial bangsa yang rukun toleran dan damai. Namun demikian, sebagai sebuah bangsa yang besar, Indonesia menghadapi ketegangan dan konflik internal umat beragama yang pada umumnya dipicu oleh pemahaman agama yang menyimpang pemahaman agama yang puritan yang dalam beberapa kasus setelah melahirkan radikalisme atau ekstremisme keagamaan.¹ Adapun pemahaman yang radikal atau ekstrem yang mengarah pada aksi kekerasan bahkan aksi terorisme.

Fenomena mengerasnya pemahaman beragama tersebut yang tidak selaras dengan kerukunan antar umat beragama. Terlebih lagi semua agama itu semua mengajarkan tentang kerukunan tentang kedamaian dan perbedaan itu sendiri menjadi rahmat. Adapun dalam Islam sendiri, proses kerukunan tersebut disemai dalam konsep apa disebut *wasathiyah* adalah proses meyakini memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang yang akan menghasilkan cara pandang sikap dan perilaku yang selalu mengambil posisi jalan tengah di antara dua hal atau dua ekstremitas.² Dengan kata lain, inti kerukunan umat beragama adalah berupaya untuk tetap berada di tengah, terbuka, dan juga tidak berlebihan. Hal itu selaras dengan syiar Islam yang mendalilkan bahwa sikap berlebihan itu yang dekat dengan kekufuran sehingga kemudian menciptakan intoleransi dan konflik.³

Berbagai kondisi tersebut di atas yang menunjukkan bahwa negara memerlukan mitra masyarakat sipil dalam mengampanyekan kerukunan beragama. Adapun kelompok masyarakat sipil yang diwakili oleh anak muda terdorong untuk mengambil peranan dalam kampanye kerukunan beragama tersebut. Ada berbagai macam faktor yang melatarbelakangi keterlibatan anak muda dalam kerukunan beragama tersebut. Salah satu faktor pentingnya menurut Imam Subchi dalam studi kasusnya soal pemahaman moderasi beragama, Imam menekankan bahwa pemahaman inklusif yang tertanam di ruang publik maupun privat.⁴ Selain itu pula faktor lain yang mempengaruhi adalah kesamaan faktor sosio ekonomi yang membuat para anak muda ini bisa berpikir setara dan egaliter dalam melihat perbedaan. Temuan ini sebenarnya juga memiliki kemiripan dengan studinya Lessy dan Rohman dalam studi kasusnya soal ekspresi moderasi di kalangan anak muda dengan menyebutkan bahwa tingkat pemahaman keagamaan generasi muda ini moderat dan cukup moderat.⁵ Berbagai temuan tersebut sebenarnya selaras dengan temuan riset tahun pertama oleh PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta oleh Lim Halimatusadiyah dan Afrimadona dimana hasil kajian mereka menunjukkan bahwa keaktifan anak muda dalam kerukunan beragama didasari kenyataan akan kondisi pergaulan dan interaksi sosial yang tidak sehat. Namun demikian, penting untuk disimak pula bahwa sebagian kelompok anak muda dari generasi tersebut yang juga berhaluan konservatif terutama dalam isu kepemimpinan non muslim dan juga relasi antar umat beragama.⁶

Dengan demikian, menimbang berbagai konteks terkini terhadap topik riset pemahaman dan perilaku generasi muda dalam kerukunan beragama adalah pengaruh kesamaan status sosio ekonomi menentukan pula tingkat partisipasi dan keterlibatan dua generasi ini dalam gerakan kerukunan beragama. Kesetaraan secara material menuntun mereka untuk bisa rasional

dalam beragama. Maka pertanyaan riset yang ingin diajukan dalam riset ini adalah Bagaimana posisi generasi muda dalam diskursus kerukunan beragama dan gerakan toleransi di Indonesia selama ini ? Pertanyaan riset tersebut mengandung signifikansi yakni untuk menyelami lebih jauh bagaimana pandangan dua generasi ini terhadap berbagai gerakan tersebut. Riset ini mencoba memberi tawaran baru dengan melihat kembali dari sudut pandang generasi muda ini terhadap gerakan keagamaan, baik radikal maupun moderat yang menjadikan mereka sebagai objek. Hal tersebut tentu sebagai upaya akademik untuk membantah berbagai penelitian tentang toleransi yang berkembang sejauh ini masih memperlihatkan generasi muda yang hanya menjadi objek dari gerakan radikalisme agama.

Menindaklanjuti pertanyaan riset di atas, kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan dari studi ini adalah melihat gap pengetahuan mengenai kerukunan beragama dan bagaimana anak muda mengekspresikan toleransi. Penekanan studi ini lebih ditekankan kepada semangat kolegialitas yang ternyata lebih efektif dalam menyemai pesan toleransi dan dialog antar iman daripada melalui gerakan intelektual pada generasi sebelumnya. Keterlibatan anak muda, khususnya generasi muda ini sebenarnya di satu sisi seiring dengan program kerukunan beragama yang dicanangkan oleh pemerintah, tetapi di saat yang sama bisa menjadi alternatif gerakan toleransi di luar pemerintah. Salah satu yang berbeda dari proyek kerukunan beragama pemerintah adalah karena model gerakan generasi muda ini tidak menonjolkan tokoh, melainkan pada jejaring komunitas.⁷ Mereka menggerakkan toleransi dalam model-model advokasi yang ditunjang dengan penggunaan media baru dari teknologi informasi. Gerakan generasi muda ini tentu saja bisa memperkaya gerakan toleransi di Indonesia, khususnya bisa menjadi alternatif gerakan toleransi di luar *mainstreaming* kerukunan beragama yang dilakukan oleh pemerintah.⁸ Walaupun

bisa menjadi gerakan alternatif toleransi beragama di Indonesia, tetapi generasi muda yang diwakili milenial dan *post-milenial* ini masih dianggap memiliki komitmen kerukunan beragama yang setengah hati, terutama ketika dihadapkan pada isu tertentu.

Metode penelitian yang digunakan dalam riset tulisan ini adalah metode kualitatif yakni dengan melakukan penelitian studi kasus. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mampu mengurai realitas dengan menangkap fakta dan konteks yang mengiringinya dari satu fenomena sosial tertentu. Dalam upaya memudahkan menangkap fenomena sosial sosial tersebut, maka penulis melakukan teknis pengumpulan data seperti disebut yakni dengan wawancara dan observasi, di samping telaah literatur.⁹ Yogyakarta dan Semarang dipilih menjadi studi kasus karena kota ini memiliki jejaring lintas agama yang sudah kuat terutama karena adanya pengaruh dan fasilitas Gusdurian yang berkantor pusat di provinsi ini. Studi ini dilakukan dalam kurun waktu Mei-Juni 2023 & Mei 2024. Sasaran penelitian yang dituju adalah kurang lebih 30 anak muda baik itu aktivis maupun pembelajar mengenai toleransi dan dialog lintas iman yang masih terafiliasi. Sampel responden tersebut ini dirasa representatif mengingat mereka kemudian membentuk jejaring multilevel baik itu dengan seagama maupun agama lainnya dalam menggerakkan isu toleransi dan lintas iman. Adapun untuk teknis analisis data sendiri dilakukan dengan cara menyaring, memilah, dan memilih sumber data primer yang didapat dari wawancara dan observasi langsung dan kemudian berusaha untuk diperkaya dengan sumber data sekunder yang didapat dari analisa pustaka.

Temuan-temuan awal yang menunjukkan bahwa di satu sisi adanya keterlibatan generasi muda dalam gerakan toleransi, tetapi di sisi lain masih diragukan pula komitmen toleransinya, penting untuk ditelusuri dan dielaborasi lebih jauh. Karena itu riset ini akan mencoba menindaklanjuti berbagai temuan dalam tinjauan studi singkat sebelumnya, dengan mengajukan dua permasalahan

utama, yaitu pertama, memeriksa kembali pandangan-pandangan generasi muda tentang toleransi yang selama ini diragukan komitmen toleransinya karena dianggap terpapar paham radikal. Kedua, mengelaborasi keterlibatan generasi muda ini dalam gerakan toleransi. Apakah ada perbedaan dalam strategi dan bentuk gerakan toleransi dengan yang dilakukan oleh pemerintah atau para aktivis lama gerakan toleransi?

Adapun kebaruan yang ditawarkan dalam studi ini adalah bahwa anak muda bisa menjadi penggerak kerukunan beragama melalui berbagai macam pendekatan informal. Hal ini tentu menjadi potensi tersendiri karena anak mudalah yang tahu mengenai situasi nyata di akar rumput termasuk pula potensi pergesekan yang terjadi di akar rumput. Oleh karena itu yang membuat anak muda ini menjadi garda terdepan dalam kampanye dan advokasi kerukunan beragama.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Pasang Surut Toleransi sebagai Pilar Kerukunan Beragama

Toleransi sebagai pilar kerukunan umat beragama sebenarnya telah hidup dalam berbagai kearifan lokal di Indonesia. Mulai dari *kitorang samua basudara* (kita semua bersaudara) dari Minahasa, *pela gandong* (Maluku), *menyama braya* (Bali), maupun juga *oyo nabok nyilih tangan* (Jawa). Berbagai nilai kearifan lokal itu telah tumbuh lama dan besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia hingga saat ini. Hal itulah yang sebenarnya menandakan bahwa Indonesia adalah negara yang rukun dan toleran lewat pengalaman berbagai kearifan lokal tersebut.¹⁰ Adapun secara agama Islam sendiri, kerukunan sendiri sudah dijelaskan dalam pengamalan Surah Al-Baqarah ayat 143 yang setidaknya menitikberatkan pada tiga hal utama yakni agama yang sudah sempurna dengan mengikuti apa pun yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, umat (*ummatan*

wasatan) yang adil, moderat, dan terbuka, dan juga sikap *istiqomah* dalam peribadatan dan tidak berlebihan. Arti penting dari sini, adalah umat beragama secara lahiriah sebenarnya sudah inklusif dan toleran.¹¹

Adanya akar yang kuat soal kerukunan beragama baik secara kultural dan Islam inilah yang menjadikannya sebagai sebuah gerakan sosial religius yang tumbuh secara kontinu. Hal itu bisa disimak dari berbagai gerakan sosial keagamaan dan lembaga-lembaga masyarakat sipil sejak Orde Baru, gerakan moderasi beragama, pluralisme yang mendedah program-program dialog antar umat beragama jumlahnya tidak sedikit.¹² Bahkan usai runtuhnya Orde Baru, dukungan internasional terhadap gerakan-gerakan ini juga semakin meningkat. Lakpesdam NU, Interfidei Yogyakarta, LKIS Yogyakarta, Madia, Islib (Islam Liberal), Nurcholish Madjid Society, Desantara hingga Setara Institute dan Wahid Foundation, adalah beberapa Lembaga yang bergerak di bidang pengembangan dialog antar agama dan penyebaran isu keragaman dan pluralisme. Di masa Orde Baru, generasi Cak Nur (Nurkholish Madjid) dan Gus Dur (Abdurrahman Wahid) telah merintis berbagai gerakan seperti ini di berbagai tempat dalam jejaring nasional. Dari generasi merekalah, gerakan masyarakat sipil yang bergerak di isu dialog antar agama dan isu-isu pluralisme, toleransi hingga multikulturalisme di era paska Orde Baru banyak belajar.¹³

Pada era Gus Dur dan Cak Nur yang mengembangkan dialog antar iman sebagai perlawanan terhadap otoritarianisme Orde baru, dialog dan pertemuan dengan kelompok berbeda agama menjadi penanda (*signifier*) baru dalam pergaulan antar kelompok beragama. Pada saat yang bersamaan, gerakan ini menjadi tamparan bagi dialog yang cenderung formalistik dan birokratik dan *top down* sifatnya yang dikembangkan oleh Departemen Agama melalui forum komunikasi Antar Umat Beragama (FKUB). Forum-forum

dialog antar agama yang dikembangkan Gus Dur dkk, memiliki makna yang lebih otentik karena bertolak dari inisiatif-inisiatif di masyarakat sipil yang pada masa itu kerap diintervensi oleh negara. Sebaliknya, dialog yang dibentuk oleh pemerintah melalui FKUB tak banyak membawa pengaruh bagi hubungan antar agama di akar rumput. Karena forum seperti FKUB dalam perjalanannya sekedar menjadi pertemuan seremonial antar pemuka agama dan elite-elite pemerintahan.

Di penghujung usia rezim Orde Baru, gerakan dialog antar iman yang dikembangkan Gus Dur dkk semakin berperan signifikan sebagai basis perlawanan ketika Soeharto menarik gerbong kelompok Islam ke dalam wadah ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) untuk mendukung kekuasaannya. Sehingga gerakan-gerakan masyarakat sipil seperti yang dikembangkan Gus Dur menjadi ruang konsolidasi bagi gerakan demokratisasi yang lebih luas untuk melawan rezim otoritarian yang semakin sektarian. Runtuhnya Orde Baru bahkan membuka peluang bagi Gus Dur terpilih menjadi presiden yang kemudian tercatat dalam sejarah berikutnya sebagai presiden yang membuka banyak ruang toleransi dalam kebijakan-kebijakannya.

Sayangnya, usai turunnya Gus Dur sebagai presiden dengan usia paling pendek, kelompok intoleran justru paling getol menikmati ruang demokrasi paska Orde baru. Front Pembela Islam (FPI) misalnya, merupakan representasi kelompok intoleran paling vokal. Mereka bahkan tidak ragu melakukan aksi kekerasan terhadap suatu hal yang tidak bisa mereka toleransi: penggrebekan diskotik, kafe, warung-warung makanan di bulan Ramadan, hingga melakukan kekerasan terhadap kelompok yang tidak mereka sukai.¹⁴ Ironisnya, sikap konfrontatif kelompok intoleran dan kegemaran mengambil jalan kekerasan justru diikuti banyak *followers* di sosial media. Dalam kontestasi ruang demokrasi yang lebih terbuka, munculnya pandangan intoleran terhadap demokrasi

itu sendiri sesungguhnya perlu dipahami sebagai kondisi tak terelakkan. Keran keterbukaan akibat proses demokratisasi paska rezim otoritarian ibaratnya adalah kotak pandora. Munculnya beragam suara yang semula dibungkam dan diseragamkan oleh rezim otoritarian¹⁵.

Kita dapat bersepakat bahwa kekerasan oleh kelompok terhadap kelompok lain merupakan tindakan pidana dan harus diproses sesuai hukum yang berlaku. Sayangnya, kekerasan demi kekerasan oleh kelompok intoleran dan juga tak membuat jera pendukungnya meskipun mereka sudah dijebloskan ke penjara. Bahkan pembubaran terhadap kelompok intoleran sebagai organisasi yang menimbulkan pro kontra dari sisi hak asasi manusia dan ancaman keamanan tak membuat organisasi ini mati. Mereka malah mendeklarasikan organisasi baru, Front Persatuan Islam. Mereka memanfaatkan ruang kebebasan demokrasi untuk mereproduksi narasi keagamaan yang menjadi sumber penguatan identitas komunal mereka. Kenyataan ini memperlihatkan daya tarik agama (Islam) yang dapat dikombinasikan dengan gerakan politik komunal. Dalam beberapa sisi, kelompok intoleran dapat dianggap sebagai kelompok/komunitas yang mampu menjangkau lorong-lorong sempit di sudut kota Jakarta yang disesaki dengan kaum miskin kota. Di sisi lain, terdapat kekosongan di dalam komunitas miskin kota yang selama ini terabaikan dan jarang tersentuh oleh komunitas keagamaan berwajah komunal. Pemakaian atribut topi, jaket dan berbagai aksesoris bersimbol kelompok intoleran di kalangan anggotanya memperlihatkan bagaimana mereka membangun “persaudaraan sebagai kelompok” (*sense of belonging*).

Kebencian sebagian kelas menengah perkotaan terhadap keberadaan kelompok intoleran yang dipenuhi sejarah kekerasan, tak membuat organisasi ini menyurut dan ditinggal para pendukungnya. Dalam gelanggang premanisme dan politik

gangster, kelompok intoleran memiliki karakter beda, karena sumber-sumber keagamaan yang menjadi tameng mereka membangun komunalisme memiliki daya rekat lebih kuat di kalangan anggotanya. Mereka membentuk komunitas baru di tengah komunitas keagamaan lain dengan corak yang berbeda. Sungguhpun karakter kekerasan dan tindakan kriminal kelompok kelompok intoleran harus dijawab tegas, kita perlu mencermati bagaimana *sense of belonging* anggota-anggotanya yang kuat dan menjadi kekuatan tersendiri yang membuat komunitas seperti ini perlu dikaji lebih mendalam lagi.

Sayangnya, kajian tentang komunitas keagamaan, yang memberikan banyak gambaran tentang tindakan individu yang secara sukarela menjadi bagian dan terikat sebagai anggota (*sense of belonging*), loyalitas, kewajiban/kepatuhan terabaikan dalam kajian-kajian sosial. Dalam negara-negara Barat yang sekuler/liberal, ekspresi keagamaan seperti ini sekedar dilihat sebagai hak dalam beragama dan menjadi bagian dari pilihan individu. Tariq Modood melihat kegagalan ini sebagai khas Barat yang didominasi cara pandang liberal karena mengesampingkan identitas komunal yang diekspresikan dalam praktik keagamaan individu.¹⁶ Misalnya perdebatan tentang pemakaian “hijab” di negara sekuler Eropa kerap ditafsirkan ke dalam perdebatan legal, dan politik. Padahal, lebih dari sekedar pilihan individu, pakaian perempuan muslim ini menandai suatu kewajiban dan loyalitas terhadap agama dan komunitasnya. Ekspresi keagamaan dalam hal ini Islam tak bisa diserupakan dengan ekspresi keagamaan Kristen/Katolik di Eropa dan Amerika. Karena citra sosok muslim telah dibentuk secara rasial. Mereka dilihat bentuk-bentuk fisik dan hubungan keturunan/keluarga. Rasialisme inilah yang melahirkan islamophobia, dan mencitrakan perempuan muslim yang mengenakan hijab sebagai iliberal.¹⁷ Dalam konteks gerakan toleransi, Barat yang liberal dibatasi imajinasi politiknya dengan

penolakan terhadap iliberal. Oleh karena itu, penutup wajah perempuan muslim yang menunjukkan suatu kewajiban dan loyalitas dipandang rendah dan melawan prinsip kebebasan dan hak individu sebagaimana dipahami Barat saat ini. Padahal, toleransi yang sesungguhnya harus dapat dipahami sebagai sikap kita untuk mengakui kelompok yang berbeda, dan bahkan memberikan tempat kepada kelompok yang selama ini kita benci. Sebaliknya, intoleransi tidak selalu berhubungan dengan tindakan kekerasan dan aksi-aksi teror.

Sayangnya, studi-studi terkini bahkan menghubungkan intoleransi dengan sikap fundamentalisme dan radikalisme beragama.¹⁸ Intoleransi yang berbasis dari suatu doktrin seolah-olah dijadikan sumber satu-satunya yang memicu perilaku fundamentalisme dan radikalisme. Akibatnya adalah pandangan intoleran dianggap sebagai ancaman dan berujung kepada sikap pembungkaman. Kajian seperti ini akan disibukkan dengan usaha mencari persoalan yang menjadi akar persoalan munculnya doktrin yang menumbuhkan sikap intoleran, bukan usaha untuk membangun resiliensi di masyarakat sipil agar kebal dari rongrongan pandangan yang intoleran.

2. Gambaran Besar Pemahaman Keagamaan Generasi Muda

Studi mengenai pemahaman keagamaan anak muda diinisiasi oleh PPIM UIN Jakarta yang memotret adanya bibit-bibit intoleransi beragama. Temuan penting yang disajikan adalah intoleransi yang muncul itu lebih dikarenakan karena isu yang digerakkan oleh interaksi sosial maupun media.¹⁹ Sebagai contohnya, isu Syiah maupun Ahmadiyah menjadi poin krusial dalam melihat hambatan toleransi internal sesama Muslim sedangkan isu kristenisasi maupun Yahudi menjadi poin penghambat dalam membina toleransi eksternal. Dengan demikian, sebenarnya pemahaman keagamaan kalangan anak muda terutama kalangan generasi muda secara umum senantiasa fluktuatif dan berbasis isu.²⁰

Adanya fluktuasi dalam pemahaman keagamaan di kalangan Muda ini sebenarnya menunjukkan adanya potensi generasi ini akan menjadi konservatif maupun pluralis. Namun demikian, gejala polarisasi berbasis politisasi identitas telah menjadi kepedulian kolektif dari generasi muda sekarang untuk menolak intoleransi dan radikalisme.²¹ Mereka kemudian terbuka bahwa perbedaan itu anugerah dan harus dihormati satu sama lain. Hal tersebut setidaknya bisa disimak dari *Indonesia Millennial Report 2022* maupun juga *Indonesia Gen Z Report 2022* menunjukkan adanya pandangan mereka bahwa agama menjadi hal utama dan penting, namun toleransi menjadi hal yang tidak bisa negosiasikan.²²

Terkait dengan posisi toleransi tersebut, ada sedikit perbedaan persepsi mengenai kedua generasi tersebut. Generasi muda melihat bahwa toleransi beragama berada dalam posisi tengah (*in between*) yakni berpikiran positif terhadap prospek toleransi ke depan atau skeptis dengan kondisi sekarang dimana terdapat normalisasi atas narasi dan aksi intoleransi di ruang publik. Sedangkan Gen Z menilai lebih optimis terhadap toleransi keberagaman di Indonesia ke depan. Keoptimisan generasi ini muncul karena sebagian besar dari generasi ini berasal dari kalangan mayoritas sehingga kurang begitu merasakan diskriminasi.²³ Kedua ekspresi dari dua generasi ini secara umum menunjukkan bahwa kebutuhan akan toleransi menjadi yang terdepan terlebih berdialog dengan mereka yang berbeda.

Kebutuhan akan nilai toleransi itu yang kemudian terlihat dalam komitmen generasi muda. Dua studi terbaru menunjukkan bahwa secara garis besar generasi muda sangat peduli dengan nilai dan narasi kerukunan beragama. Studi pertama menunjukkan adanya komitmen dari generasi muda terhadap semangat kerukunan, khususnya pada komitmen terhadap anti kekerasan maupun juga penghargaan terhadap perbedaan dan tradisi.²⁴ Sedangkan studi kedua menekankan adanya peran sosial media yang kontinu

dalam menyebarkan pesan-pesan kerukunan beragama khususnya kepada generasi muda. Terlebih lagi, generasi muda ini peduli dengan bagaimana peran agama secara inklusif dalam menjawab tantangan terkini.²⁵ Maka jika disimpulkan, tumbuh kembangnya kerukunan beragama di kalangan muda ini karena terdorong adanya keinginan untuk toleransi dan berdialog.

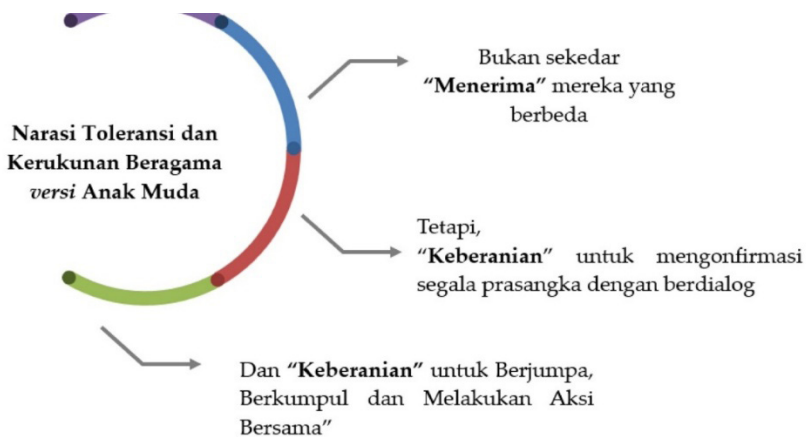
3. Positioning Pemahaman Kerukunan Umat Beragama di Kalangan Anak Muda

Pemahaman Kerukunan Beragama di Kalangan Anak Muda sebenarnya tidak terlalu menekankan kepada hal-hal yang sifatnya sederhana dan tidak dogmatik. Hal ini dikarenakan mereka adalah generasi yang mengikuti perkembangan jaman yang dahulunya mereka belum merasakan adanya internet dan juga mengalami perkembangan teknologi yang semakin mapan, di mana *handphone*, gadget, atau *smartphone* semakin canggih, internet sudah ada di mana-mana hingga media sosial sudah bukan menjadi suatu yang sulit diakses.²⁶ Maka tidak heran jika generasi muda menjadi topik yang sering disebut-sebut berbagai kalangan dari segi pendidikan, ekonomi, politik, sosial, budaya dan tentunya agama. Dengan demikian, sebenarnya mereka terbuka karena informasi yang didapat tidak hanya satu sumber namun beragama sumber

Terkait dengan ekspresi kerukunan beragama, kelompok anak muda terutama kalangan muslim dan muslimah sebenarnya lebih cair terutama bagi mereka yang lahir dan besar dari lingkungan yang heterogen, lingkungan yang akademis, maupun juga lingkungan toleran. Para muslim dan muslimah muda ini bisa memahami perbedaan karena sudah terbiasa dengan keanekaragaman semenjak kecil. Namun itu menjadi berbeda, jika muslim dan muslimah muda itu lahir dan besar dari lingkungan keagamaan yang ketat dan tertutup atau lingkungan yang homogen sejak kecil. Kondisi ini kemudian berdampak pada cara pandang bahwa

kerukunan adalah keseragaman. Konstruksi berpikir inilah yang senantiasa masih menggelayut di kalangan anak muda muslim dan muslimah di Indonesia.

Hal menarik kalau menelisik lebih mendalam mengenai konstruksi kerukunan beragama di kalangan muslim dan muslimah muda, maka akan terlihat sebenarnya esensi mendasarnya adalah bersikap terbuka dan berani. Adapun yang diartikan terbuka di sini adalah bukan berarti ingin tampil beda seperti halnya dalam budaya populer, namun lebih kepada sikap untuk terbuka untuk hidup dengan perbedaan pemahaman tentang rumah, keyakinan, kehidupan, maupun juga kebersamaan. Sedangkan yang dimaksudkan dalam bentuk berani itu adalah, keberanian untuk menerima dialog kepada diri sendiri maupun kelompok karena di situlah kemudian refleksi dan kontemplasi bisa didapat untuk mencapai kerukunan umat beragama yang hakiki.



Bagan 1 : Narasi Kerukunan Beragama Anak Muda

Jika mengacu pada pembahasan figur 1 tersebut, sebenarnya esensi kerukunan umat beragama versi anak muda terletak kepada ruang-ruang perjumpaan. Misalnya saja dalam diskusi atau dialog. Namun tantangan itu masih lebih banyak berlangsung antara

kelompok-kelompok yang pikirannya sama itu yang paradigma tentang toleransi itu kira-kira sebagian besar sudah toleran. Misalnya saja kalangan-kalangan muda mudi Salafi tidak bisa menerima keberadaan kelompok muda mudi Syiah. Tantangan melakukan ruang perjumpaan dalam menjembatani kerukunan umat beragama tersebut itulah yang menjadi inti dasar kerukunan umat beragama saat ini. Dalam berbagai kasus, memang disebutkan bahwa adanya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) menjadi forum resmi dalam menjembatani relasi antar agama. Namun itu saja belum cukup dalam mewadahi aspirasi kerukunan kalangan anak muda. Dalam berbagai kasus, disebutkan Gema FKUB yang mewadahi kalangan aspirasi anak muda lintas agama dan kepercayaan di kawasan Jawa Tengah. Mereka bisa mengadakan acara rutin bertema “Pondok Damai”, “Anak Semarang Damai”; dan berkumpulnya orang-orang dari lintas agama untuk sekedar berkumpul dan berkegiatan dengan dilakukan di berbagai tempat peribadatan atau ruang publik lainnya.²⁷ Sementara dalam kasus Yogyakarta sendiri ada Srikandi Lintas Iman adalah gerakan toleransi dan dialog antar iman yang digerakkan oleh Perempuan, dengan sasaran juga dari kaum Perempuan. Komunitas ini merupakan Kumpulan dari aktivis Perempuan dari berbagai organisasi perempuan dari tiap-tiap agama ditambah kalangan akademisi perempuan dari kampus (Fatayat NU, Nasyiatul Aisyiah, Wanita Katolik Indonesia dan Perempuan Khonghucu Indonesia, Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten dan Universitas Kristen Duta Wacana, dari Gereja Kristen Jawa serta Vihara Vidyasena. Penggeraknya tidak bisa dianggap dari kalangan milenial atau post milenial, tetapi salah satu sasaran pengembangan toleransi yang mereka lakukan adalah pada kalangan anak muda (kelompok *milenial* ataupun *post milenial*), khususnya di kalangan perempuan. Berbagai kondisi tersebut, merupakan contoh riil bagaimana anak muda itu tahu dan mengerti akan pelaksanaan toleransi beragama

sebagai dasar kerukunan beragama di lingkungan mereka masing-masing.

C. Kesimpulan

Studi ini telah memperlihatkan mengenai pentingnya pemaknaan secara definisi dan aksi kerukunan umat beragama di Indonesia telah mengalami pergeseran. Sebelumnya itu hanya dilakukan para tokoh-tokoh yang mewakili semua elemen agama dan kepercayaan dalam sebuah forum besar. Mereka memiliki pandangan kerukunan versi agama masing-masing yang kemudian didialogkan sehingga mereka kemudian menjadi juru damai bagi komunitas keagamaannya masing-masing. Kondisi ini cukup berbeda dalam konteks saat ini, kerukunan didera dengan adanya intoleransi yang masih ada pengaruh dan dampaknya. Hal ini yang berdampak ketidakefektifan forum kerukunan karena para tokoh-tokoh agama memiliki keterbatasan dalam mengontrol secara keseharian interaksi umat mereka di ruang publik. Hal itulah yang kemudian mendorong para anak muda ini untuk mendorong lagi adanya kerukunan beragama dengan versi pendekatan sesuai cara mereka. Dialog dan ruang pertemuan adalah esensi dari kerukunan umat beragama yang diinginkan oleh anak muda khususnya muslim dan muslimah di Indonesia. Mereka adalah garda terdepan dalam mendorong toleransi dan pluralisme di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Creswell, John, and J Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: SAGE Publication, 2018.
- Dian Ramadhani. "A Closer Look at The Attitude of Religious Moderation in The Millennial Generation: Forms & Concepts of Strengthening and Their Implementation." *Articles. Annual International Conference on Islamic Education for Students 2*, no. 1 (July 2023). <https://doi.org/10.18326/aicoies.v2i1.554>.
- Facal, Gabriel. "Islamic Defenders Front Militia (Front Pembela Islam) and Its Impact on Growing Religious Intolerance in Indonesia." *TRaNS: Trans-Regional and-National Studies of Southeast Asia* 8, no. 1 (2020): 7–20.
- Halimatusa'diyah, Lim, and Afrimadona Afrimadona. *Beragama Ala Anak Muda: Ritual No Konservatif Yes*. Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Hefner, Robert W. "Islam and Institutional Religious Freedom in Indonesia." *Religions* 12, no. 6 (2021). <https://doi.org/10.3390/rel12060415>.
- Hinduan, Zahrotur Rusyda, Adilla Anggraeni, and Muhamad Irfan Agia. "Generation Z in Indonesia: The Self-Driven Digital." In *The New Generation Z in Asia: Dynamics, Differences, Digitalisation*, 121–34. Emerald Publishing Limited, 2020.
- Hosen, Nadirsyah. "Race and Religion in the 2012 Jakarta Gubernatorial Election." *Religion, Law and Intolerance in Indonesia*. Amazon Kindle. London: Routledge, 2016, 180–94.
- Indikator Politik Indonesia. *Survei Nasional Suara Anak Muda Tentang Isu-Isu Sosial Politik*. Jakarta: Indikator Politik Indonesia, 2021.

- Jati, Wasisto, and Hasnan Bachtiar. "Redefining Religious Moderation Education for Urban Muslim Youth." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 22, no. 1 (2024): 153–66.
- Jati, Wasisto Raharjo. "Critics of Procedural Democracy: The Online Activism of Indonesian Middle Class." In *Indonesian Perspectives on Democracy*, edited by Firman Noor and Sri Nuryanti, 165–81. Singapore: Springer Nature Singapore, 2025. https://doi.org/10.1007/978-981-96-3137-7_10.
- — —. "From Millennial to Generation Z: The State of Digital Literacy among Youths Dealing with Disinformation During Elections." *Jurnal Komunikasi Indonesia* 13, no. 1 (2024): 19.
- Jati, Wasisto Raharjo, and Halimatusa'diah Halimatusa'diah. "Persaingan Intra-Islam Sebagai Tantangan Utama Kampanye Moderasi Beragama Di Indonesia: Kasus Komparatif Ahmadiyah Dan Syiah." *At-Tafkir* 16, no. 2 (2023): 129–44.
- Kafid, Nur. *Moderasi Beragama Reproduksi Kultur Keberagamaan Moderat Di Kalangan Generasi Muda Muslim*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2023.
- Lessy, Zulkipli, and Miftahur Rohman. "Muslim Millennial Youths Infusing Religious Moderation: A Case Study Approach to Investigate Their Attitude." *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal* 20, no. 1 (2022): 1–27.
- Mietzner, Marcus, and Burhanuddin Muhtadi. *The Myth of Pluralism: Nahdlatul Ulama and the Politics of Religious Tolerance in Indonesia*. no. Journal Article (2020). <https://doi.org/10.1355/cs42-1c>.
- Modood, Tariq, and Thomas Sealy. "Freedom of Religion and the Accommodation of Religious Diversity: Multiculturalising Secularism." *Religions* 12, no. 10 (2021): 868.

- Mujiburrahman, Mujiburrahman. "Indonesian Muslims in the Public Sphere: A Review of Several Studies." *Journal of Indonesian Islam* 1, no. 2 (2007): 356–78.
- Raharjo Jati, Wasisto. "Polarization of Indonesian Society during 2014-2020: Causes and Its Impacts toward Democracy." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik; Vol 26, No 2 (2022): November*, ahead of print, 2022. <https://doi.org/10.22146/jsp.66057>.
- Rohmawati, Wiwin S.A. "The Role of Women in Interreligious Dialogue in Indonesia: A Study on the Forum for Religious Harmony (FKUB)." *The Muslim World* 110, no. 4 (September 2020): 572–88. <https://doi.org/10.1111/muwo.12362>.
- Saihu, Made. "Pedidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 16–34.
- Shihab, Quraish. *Wasathiyah; Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Subchi, Imam, Zulkifli Zulkifli, Rena Latifa, and Sholikatus Sa'diyah. "Religious Moderation in Indonesian Muslims." *Religions* 13, no. 5 (2022): 451.
- Syamsurijal, Syamsurijal, Wasisto Jati, and Halimatusa'diah Halimatusa'diah. "Moderasi Beragama Dalam Islam Nusantara." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 24, no. 3 (2022): 361–78.
- Wasisto Jati, Halimatusa'diah Halimatusa'diah, Syamsurijal Syamsurijal, Gutomo Aji, Muhammad Nurkhoiron, and Riwanto Tirtosudarmo. "From Intellectual to Advocacy Movement: Islamic Moderation, the Conservatives and the Shift of Interfaith Dialogue Campaign in Indonesia." *Articles. Ulumuna* 26, no. 2 (December 2022). <https://doi.org/10.20414/>

ujis.v26i2.572.

- Yilmaz, Ihsan, Nicholas Morieson, and Hasnan Bachtiar. "Civilizational Populism in Indonesia: The Case of Front Pembela Islam (FPI)." *Religions* 13, no. 12 (2022). <https://doi.org/10.3390/rel13121208>.
- Zuhri, Syaifudin. "Regimented Islamophobia : Islam, State, and Governmentality in Indonesia." *Qudus International Journal of Islamic Studies* 9, no. 2 (2021): 387–422.

Endnotes

1. Wasisto Raharjo Jati, "Polarization of Indonesian Society during 2014-2020: Causes and Its Impacts toward Democracy," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*; Vol 26, No 2 (2022): November, ahead of print, 2022, <https://doi.org/10.22146/jsp.66057>.
2. Made Saihu, "Pedidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 16–34.
3. Quraish Shihab, *Wasathiyah; Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019).
4. Imam Subchi et al., "Religious Moderation in Indonesian Muslims," *Religions* 13, no. 5 (2022): 451.
5. Zulkipli Lessy and Miftahur Rohman, "Muslim Millennial Youths Infusing Religious Moderation: A Case Study Approach to Investigate Their Attitude," *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal* 20, no. 1 (2022): 1–27.
6. Lim Halimatusa'diyah and Afrimadona Afrimadona, *Beragama Ala Anak Muda: Ritual No Konservatif Yes* (Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah, 2021).
7. Wasisto Jati et al., "From Intellectual to Advocacy Movement: Islamic Moderation, the Conservatives and the Shift of Interfaith Dialogue Campaign in Indonesia," *Articles, Ulumuna* 26, no. 2 (December 2022), <https://doi.org/10.20414/ujis.v26i2.572>.
8. Nur Kafid, *Moderasi Beragama Reproduksi Kultur Keberagamaan Moderat Di Kalangan Generasi Muda Muslim* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2023).
9. John Creswell and J Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (London: SAGE Publication, 2018).
10. Syamsurijal Syamsurijal, Wasisto Jati, and Halimatusa'diah Halimatusa'diah, "Moderasi Beragama Dalam Islam Nusantara," *Jurnal Masyarakat & Budaya* 24, no. 3 (2022): 361–78.

11. Shihab, *Wasathiyah; Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*.
12. Mujiburrahman Mujiburrahman, "Indonesian Muslims in the Public Sphere: A Review of Several Studies," *Journal of Indonesian Islam* 1, no. 2 (2007): 356–78.
13. Robert W. Hefner, "Islam and Institutional Religious Freedom in Indonesia," *Religions* 12, no. 6 (2021), <https://doi.org/10.3390/rel12060415>.
14. Ihsan Yilmaz, Nicholas Morieson, and Hasnan Bachtiar, "Civilizational Populism in Indonesia: The Case of Front Pembela Islam (FPI)," *Religions* 13, no. 12 (2022), <https://doi.org/10.3390/rel13121208>.
15. Wasisto Raharjo Jati, "Critics of Procedural Democracy: The Online Activism of Indonesian Middle Class," in *Indonesian Perspectives on Democracy*, ed. Firman Noor and Sri Nuryanti (Singapore: Springer Nature Singapore, 2025), 165–81, https://doi.org/10.1007/978-981-96-3137-7_10.
16. Tariq Modood and Thomas Sealy, "Freedom of Religion and the Accommodation of Religious Diversity: Multiculturalising Secularism," *Religions* 12, no. 10 (2021): 868.
17. Syaifudin Zuhri, "Regimented Islamophobia: Islam, State, and Governmentality in Indonesia," *Qudus International Journal of Islamic Studies* 9, no. 2 (2021): 387–422.
18. Gabriel Facal, "Islamic Defenders Front Militia (Front Pembela Islam) and Its Impact on Growing Religious Intolerance in Indonesia," *TRaNS: Trans-Regional and-National Studies of Southeast Asia* 8, no. 1 (2020): 7–20; Marcus Mietzner and Burhanuddin Muhtadi, *The Myth of Pluralism: Nahdlatul Ulama and the Politics of Religious Tolerance in Indonesia*, no. Journal Article (2020), <https://doi.org/10.1355/cs42-1c>.
19. Halimatusa'diyah and Afrimadona, *Beragama Ala Anak Muda: Ritual No Konservatif Yes*.
20. Indikator Politik Indonesia, *Survei Nasional Suara Anak Muda Tentang Isu-Isu Sosial Politik* (Jakarta: Indikator Politik Indonesia, 2021).
21. Nadirsyah Hosen, "Race and Religion in the 2012 Jakarta Gubernatorial

- Election," *Religion, Law and Intolerance in Indonesia*. Amazon Kindle. London: Routledge, 2016, 180–94.
22. Zahrotur Rusyda Hinduan, Adilla Anggraeni, and Muhamad Irfan Agia, "Generation Z in Indonesia: The Self-Driven Digital," in *The New Generation Z in Asia: Dynamics, Differences, Digitalisation* (Emerald Publishing Limited, 2020), 121–34.
 23. Wasisto Raharjo Jati, "From Millennial to Generation Z: The State of Digital Literacy among Youths Dealing with Disinformation During Elections," *Jurnal Komunikasi Indonesia* 13, no. 1 (2024): 19.
 24. Wasisto Jati and Hasnan Bachtiar, "Redefining Religious Moderation Education for Urban Muslim Youth," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 22, no. 1 (2024): 153–66.
 25. Wasisto Raharjo Jati and Halimatusa'diah Halimatusa'diah, "Persaingan Intra-Islam Sebagai Tantangan Utama Kampanye Moderasi Beragama Di Indonesia: Kasus Komparatif Ahmadiyah Dan Syiah," *At-Tafkir* 16, no. 2 (2023): 129–44.
 26. Dian Ramadhani, "A Closer Look at The Attitude of Religious Moderation in The Millennial Generation: Forms & Concepts of Strengthening and Their Implementation," *Articles, Annual International Conference on Islamic Education for Students* 2, no. 1 (July 2023), <https://doi.org/10.18326/aicoies.v2i1.554>.
 27. Wiwin S.A. Rohmawati, "The Role of Women in Interreligious Dialogue in Indonesia: A Study on the Forum for Religious Harmony (FKUB)," *The Muslim World* 110, no. 4 (September 2020): 572–88, <https://doi.org/10.1111/muwo.12362>.